

KRIYA DAN EKSISTENSINYA TERHADAP PENGARUH GLOBALISASI

Suatu Kajian Semiotika

Zainul Arifin MA
Fakultas Sains & Teknologi UNISNU Jepara
zainul1965@yahoo.co.id

ABSTRACT

The impact of globalization on the existence of the craft can cause problems that affect the existence of the regional culture. One of which is a decrease in the love of culture which is the identity of a nation, the erosion of cultural values, the acculturation developed into mass culture. The discourse of globalization as a process characterized by the rapid development of science and technology so that he can change the world fundamentally. Culture of every nation tends to lead to globalization and become the world so that involve human civilization as a whole. Globalization now has an impact on the development of craft. Information and telecommunications increase rapidly that it leads to the dissipation of the preservation of cultural values. The development of 3T (Transport, Telecommunications, and Technology) make people do not want to have a passion to preserve the culture of their own country. The Impact of globalization on the one hand turns negative effects, the Indonesian culture. Norms as a value of Indonesian culture become faded. Incessant rush of technology with the values intrinsik imposed on it, has raised the issue of globalization and ultimately lead to a new value of the unity of the world, presenting the facts in a particular conceptual framework.

Keyword: *craft, existence, globalization*

ABSTRAK

Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi kriya dapat menimbulkan masalah yang berdampak pada eksistensi kebudayaan daerah. Salah satunya adalah terjadinya penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri suatu bangsa, erosi nilai-nilai budaya, terjadinya akulturasi budaya yang berkembang menjadi budaya massa. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar. Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah kepada globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh. Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan kekriyaan. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap mudurnya nilai-nilai pelestarian budaya. Perkembangan 3T (Transportasi, Telekomunikasi, dan Teknologi) mengakibatkan berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya negeri sendiri. Pengaruh globalisasi di satu sisi ternyata menimbulkan pengaruh yang negatif bagi kebudayaan bangsa Indonesia. Norma-norma yang terkandung dalam kebudayaan bangsa Indonesia perlahan-lahan mulai pudar. Gencarnya serbuan teknologi disertai nilai-nilai interinsik yang diberlakukan di dalamnya, telah menimbulkan isu mengenai globalisasi dan pada akhirnya menimbulkan nilai baru tentang kesatuan dunia, menyajikan fakta dalam kerangka konseptual tertentu.

Keyword : *kriya, eksistensi, globalisasi*

Pendahuluan

Globalisasi merupakan fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi sendiri merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu, dan mulai begitu

populer sebagai ideologi baru sekitar lima atau sepuluh tahun terakhir. Sebagai istilah, globalisasi begitu mudah diterima atau dikenal masyarakat seluruh dunia. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar.

Kata globalisasi tersebut mengandung suatu pengertian akan hilangnya satu situasi di

mana berbagai pergerakan barang dan jasa antar negara diseluruh dunia dapat bergerak bebas dan terbuka dalam perdagangan. Dan dengan terbukanya satu negara terhadap negara lain, yang masuk bukan hanya barang dan jasa, tetapi juga teknologi, pola konsumsi, pendidikan, nilai budaya dan lain-lain. Konsep akan globalisasi menurut Robertson (1992), mengacu pada penyempitan dunia secara insentif dan peningkatan kesadaran kita akan dunia, yaitu semakin meningkatnya koneksi global dan pemahaman kita akan koneksi tersebut.

Penyempitan dunia dapat dipahami dalam konteks institusi modernitas dan intensifikasi kesadaran dunia dapat dipersepsikan refleksif dengan lebih baik secara budaya. Globalisasi memiliki banyak penafsiran dari berbagai sudut pandang. Pengertian lain dari globalisasi seperti yang dikatakan oleh Barker (2004) adalah bahwa globalisasi merupakan koneksi global ekonomi, sosial, budaya dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah di seluruh penjuru dunia dan merasuk ke dalam kesadaran kita. Produksi global atas produk lokal dan lokalisasi produk global. Proses perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi. Bidang tersebut merupakan penggerak globalisasi. Dari kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain.

Dalam perkembangannya, globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya : hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, gaya hidup kebarat-baratan. Adanya globalisasi menimbulkan berbagai masalah terhadap eksistensi kebudayaan daerah, salah satunya adalah terjadinya penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri suatu bangsa, erosi nilai-nilai budaya, terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya berkembang menjadi budaya massa.

Kajian Semiotika

Pengertian Semiotika

Dalam garis besarnya, semiotika adalah ilmu tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh

mereka yang menggunakannya (Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (ed.), 1992: 5).

Apa yang dimaksud dengan tanda? Dalam semiotika, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat dapat teramati, mengacu pada hal yang dirujuknya, dan dapat diinterpretasikan, adalah tanda. Benda, peristiwa, atau kebiasaan, yang dapat memberikan hubungan segitiga dengan sebuah ground, sebuah denotatum, dan dengan sebuah interpretannya adalah tanda. Sebuah benda kecil, isyarat tangan, sebuah kata, sebuah keheningan, suatu kebiasaan makan, sebuah gejala mode, sebuah gerenyit syaraf, sebuah keceplosan, memerahnya wajah, suatu preferensi, letak tertentu bintang, sebuah sikap, peranko terbalik, setangkai bunga, rambut uban, diam membisu, gagap, meludah, intensitas, kecepatan, kesabaran, kegilaan, kekhawatiran, kelengahan semua dapat dikatakan tanda asal memenuhi ciri-ciri untuk disebut tanda (Hart van Zoest, 1993: 18).

Fungsi utama tanda (sign) adalah alat untuk membangkitkan makna. Itu karena tanda selalu dapat dipersepsi oleh perasaan (sense) dan pikiran (reason). Fungsi lainnya dari tanda adalah mencapai suatu tujuan. Dapat dikatakan bahwa sinyal, yang dapat disebut sebagai produk budaya, maka pembahasan tanda selalu terkait dengan budaya. Sementara, jika kita menganalisis tanda-tanda yang dipakai dalam suatu budaya, sama dengan upaya menemukan ideologi (baca, nilai-nilai) yang menguasai budaya tersebut. Sebab, dalam ideologi itu terdapat sejumlah asumsi yang memungkinkan penggunaan tanda (Zoest, 1993: 51). Ideologi itu mengarahkan budaya. Ideologilah yang pada akhirnya menentukan visi atau pandangan suatu kelompok budaya terhadap realitas (Zoest, 1993: 53-54).

Metode Semiotik.

Lebih dari sekadar analisis isi, metode semiotika adalah..”metode yang dapat dijabarkan sebagai suatu metode pendalaman terhadap makna simbol atau pesan” (Klauss Krippendorff, 1984: 22). Dengan mengamati tanda-tanda (signs) yang terdapat dalam sebuah pesan (teks) kita dapat mengetahui ekspresi emosi dan kognisi si pembuat pesan itu, baik secara denotatif, konotatif, bahkan mitologis (Manning and Cullum- Swan dalam Denzin dan Lincoln, 1994: 466-467).

Dalam penerapannya, metode semiotika memperhatikan seluruh aspek sebuah teks yang pantas disebut tanda. Bagian mana yang bisa dianggap Tanda dalam studi semiotik? Yaitu bagian-bagian teks yang mengalami apa yang

disebut dalam semiotika dengan 'retak dalam teks' (=bagian teks yang patut dipertanyakan lebih lanjut) (Sudjiman dan Zoest, 1992: 105).

Dalam penerapannya, metode semiotika memperhatikan seluruh aspek sebuah teks yang pantas disebut tanda atau berupa kata, istilah, frase, gambar, ataupun suatu cara penulisan bahkan penyembunyian fakta tertentu; mulai judul hingga kata paling akhir; dan dari satu teks ke teks lainnya dalam sebuah issue. Yang diamati sekali lagi adalah tanda (ikon, indeks, dan simbol).

Globalisasi Dan Budaya

Gaung globalisasi, yang sudah mulai terasa sejak akhir abad ke-20, telah membuat masyarakat dunia, termasuk bangsa Indonesia harus bersiap-siap menerima kenyataan masuknya pengaruh luar terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa. Salah satu aspek yang terpengaruh adalah kebudayaan. Terkait dengan kebudayaan, kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (values) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai wujudnya, yang mencakup gagasan atau ide, kelakuan dan hasil kelakuan (Koentjaraningrat, 1990). Hal-hal tersebut terwujud dalam kesenian tradisional kita. Oleh karena itu, nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan atau psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam alam pikiran. Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting artinya apabila disadari, bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang yang bersangkutan. Sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang adalah kesenian, yang merupakan subsistem dari kebudayaan.

Bagi bangsa Indonesia, aspek kebudayaan merupakan salah satu kekuatan bangsa yang memiliki kekayaan nilai yang beragam, termasuk kekriyaan. Kekriyaan merupakan salah satu bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia tidak luput dari pengaruh globalisasi. Globalisasi dalam kebudayaan dapat berkembang dengan cepat, hal ini tentunya dipengaruhi oleh adanya kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh akses komunikasi dan berita. Namun, hal ini menjadi bumerang tersendiri dan menjadi suatu masalah yang paling krusial atau penting dalam globalisasi, yaitu kenyataan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dikuasai oleh negara-negara maju. Mereka yang memiliki dan mampu menggerakkan komunikasi internasional justru negara-negara

maju. Akibatnya, negara-negara berkembang, seperti Indonesia selalu khawatir akan tertinggal dalam arus globalisasi dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, termasuk kekriyaan kita.

Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar. Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah kepada globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh. Terkait dengan seni dan budaya, Seorang penulis asal Kenya bernama Ngugi Wa Thiong'o menyebutkan bahwa perilaku dunia Barat, khususnya Amerika seolah-olah sedang melemparkan bom budaya terhadap rakyat dunia. Mereka berusaha untuk menghancurkan tradisi dan bahasa pribumi sehingga bangsa-bangsa tersebut kebingungan dalam upaya mencari identitas budaya nasionalnya.

Potret Kekriyaan

Kekriyaan merupakan ranah kesenirupaan dan tergolong dalam lingkup budaya bendawi yang telah menempuh perjalanan sejarah cukup panjang. Beragam jenis yang dihasilkan pekriya dapat ditemukan pada lokakriya yang tersebar di Nusantara. Sekian banyak keunikan dan keunggulan disiratkan dan menjadi citra sekaligus kebanggaan yang diwariskan untuk dijaga keberlangsungannya.

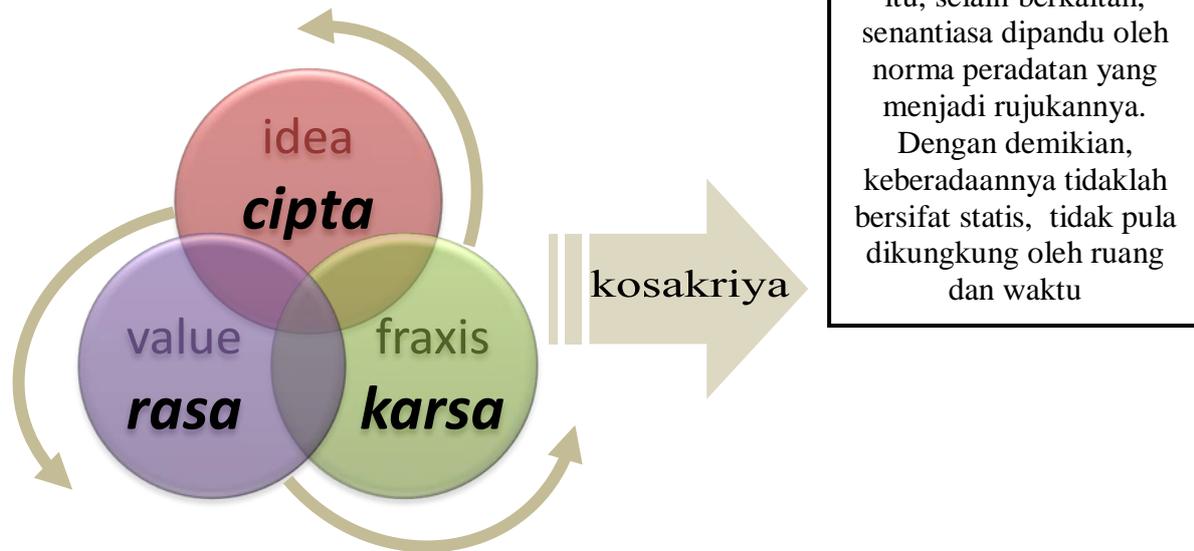
Namun, sampai hari ini belum ada upaya untuk mengidentifikasi dan mewartakan sebuah pemetaan tentang kekriyaan dengan formasi holistik. Entah berapa ratus jenis dan macam kinerja pekriya yang belum diwartakan, menjadikannya sumber ilmu, bahkan asset untuk menciptakan kebaruan kebendaan. Semua itu merupakan peluang bagi pekriya untuk senantiasa bereksplorasi dengan ide-idenya dan membuahkan kebaruan tanpa meninggalkan citra budayanya. Bagaikan hutan belantara; khasanah kekriyaan sangat rimbun dengan pernik-pernik; mulai yang di rumpukan sebagai keperluan keseharian, mewah, klasik, menjenis/spesifik, dan yang bersifat profane, keperluan ritual, pusaka, atau benda magis.

Selama ini, penggalangan yang ada condong dengan pendekatan fraxis; dengan orientasi komoditi dan terbatas pada jenis yang dituntut pasar. Fakta itu mungkin sudah berjalan cukup panjang, sehingga ada yang terbengkalai atau dilupakan dari kancah kerja budaya. Akibatnya; muncul tindakan formal berikut regulasi yang pengklasifikasikannya

hanya dengan kategori pemakaian bahan saja. Hal ini sudah *salah kaprah* namun perlu dikaji ulang untuk mendapatkan dan memastikan kembali hakikatnya agar adaptif dengan perkembangan zaman.

Sumber daya manusia dan alam yang terhampar di Nusantara adalah modal utama bagi kekriyaan, di samping penguatan yang dikukuhkan lewat budaya. Kekriyaan yang menghasilkan kebendaan dengan sifat *unikum*

serta watak budaya difahami sebagai wujud dari kinerja pelaku peradatan. Di dalamnya merupakan serangkaian ranah kemampuan manusia yang saling terkait untuk membuah atau menghasilkan sesuatu bagi kepentingan hidupnya. Rangkaian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Dengan ragam kemampuan serta latar belakang lingkungannya, pekriya sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternalnya. Walau kita kenali pula adanya tingkat masukan yang berawal dari faktor genetik, namun kenyataan itu dapat saja bergulir, berubah karena asupan *bersifat agitatif dan juga sinkritis*. Berbagai aspek dapat saja terbentuk karena keterhubungan (*interrelation*) yang sifatnya pragmatis atau bahkan karena pesaratan lewat pesanan. Tampilan atau wujud produknya dapat saja berdampak *booming, trend*, menjanjikan/menguntungkan, sehingga membangkitkan animo konsumen atau pengguna saat dipasarkan.

Benda pakai atau benda fungsional apapun bentuk, jenis, dan ukuran ataupun keistimewaan; pada dasarnya dibuat atas pertimbangan dan perhitungan tertentu. Pertimbangan dan perhitungan ini erat kaitannya dengan apa yang sering dinyatakan dengan *anggitan* atau desain. Pertimbangannya tidak sekadar mengarah pada upaya pemecahan saat mengerjakan, solusi berkaitan dengan proses pembuatan yang tampak saja. Ada dasar pertimbangan lain yang lebih banyak beranjak dari nilai

filosofis, peradatan, latar belakang budaya, serta keyakinan. Serangkaian pengalaman berikut keberhasilan sering kali menjadi bahan masukan yang sangat menentukan. Untuk jenis barang yang tergolong peranti atau alat, perubahan atau perkembangan yang hakiki tampaknya tidak sepesat barang jenis lain. Prinsip kagunan sebagai suatu sasaran yang mampu menopang keterbatasan kodrat manusia, hingga saat ini tampaknya masih dipertahankan sebagai bentuk *anggitan* yang sangat tepat. Sebenarnya prinsip desain yang dicanangkan oleh para pemula, utamanya yang diadopsi dari budaya barat, kita terima sebagai sesuatu yang unggul. Pada sisi lain dapat saja terjadi sebaliknya, bahwa apa yang mereka hasilkan justru menjadi kendala bagi keberadaan budaya yang ada atau yang hidup di sekitarnya.

Banyak kealpaan yang kita lakukan selama ini, kemudian menjadi kebiasaan baru yang berlaku terus. Dengan kealpaan ternyata banyak mengikis sumber-sumber seni kita menuju kepunahan; contoh paling populer saat ini adalah makin susutnya pembatik, penyungging, empu keris, ahli kemasan, dan sekian banyak pekriya unggulan yang memudar. Apakah semua ini memang bagian

dari kehendak generasi ini atau memang kita sudah nirdaya (*lumuh*) untuk berbuat yang baik untuknya? Dengan segudang pertanyaan yang menjurus pada pencarian keilmuan yang hakiki, sebenarnya kita dituntut untuk menjelajahi, mengkaji, memahami dan juga mencermatinya mungkin jawaban tentang pemaknaan pun kita dapatkan darinya. Ini bukan pekerjaan ringan, diperlukan bekal ketekunan, kepekaan, ketelitian dan kesungguhan agar wawasan kita tentangnya benar-benar menjawab kebenaran. Perlu bersepakat dulu bahwa kekayaan termasuk dalam lingkup kesenirupaan; lingkup budaya bendawi. Dinamika budaya memang tidak pernah berhenti sejalan dengan derap kehidupan masyarakat maupun watak zaman.

Profesi Lokal Versus Kompetisi Global

Kosakarya yang berlimpah itu oleh para pakar budaya dikelompokkan dalam khasanah folklore; Jonas Balys mengatakan bahwa folklore menampung kreasi-kreasi masyarakat yang ditularkan secara temurun (Soepanto; `86,424). Kini kita dihadapkan dalam suatu suasana *hyperexogenous*; suasana yang sarat sistem dan penuh dengan percepatan untuk bersaing yang sebenarnya datang dari luar kebiasaan kita. Setuju atau tidak setuju, budaya mendunia tetap melanda tanpa permissi dan tanpa kompromi untuk dihadapi, dijalani dan bergerak cepat. Bagaimana untuk menghadapi kenyataan seperti ini? Kesiapan, kearifan, dan optimisme; akan membuka dan memberikan solusi yang berselaras dengan amanat budaya kita.

Sumber-sumber peradatan sebagai pemandu yang sangat kuat mendukung ciptakarya masyarakat dalam melaksanakan kerja budaya. Budaya berikut alam lingkungan bagai potensi permanen, sumber alam itu tidak pernah habis terkuras dan masih tetap diandalkan; demikian pula masyarakat sebagai sumber daya manusia sebagai pelaku. Keberadaan kekriyaan dengan segala keunikannya itu pada dasarnya banyak ditentukan oleh peran pekriyanya, sehingga secara umum menyiratkan tentang:

1. Kekriyaan cenderung menjadi penguat keberadaan budaya bendawi yang dapat menopang lingkungan hidup.
2. Substansi budaya Nusantara merupakan sumber untuk rekayasa kebendaan menuju jati diri, namun selama ini belum banyak dilakukan eksplorasi dan dikembangkan ke arah pembaruan (*repositioning* ?).

3. Kekayaan makna, perlambang, petanda, bahkan ikon dari sumber lokal/etnik sangat luar biasa ragamnya
4. Kosakata yang ada pada budaya etnik/karya adat merupakan aset ilmu seni yang layak dikembangkan/diilmukan.
5. Kosakarya sebagai sumber perupa yang tersebar di berbagai kawasan nusantara; sebenarnya secara menyeluruh membuka peluang dan sangat memungkinkan untuk dikerjakankan dengan ciri kebaruan.

Indonesia sebagai negara kepulauan dan sekaligus merupakan negeri bahari sangat kaya adat-istiadat. Karena itu pula, kekayaan budaya bendawinya pun amat beragam. Budaya adat yang lahir dari suku-suku bangsa yang tersebar, dalam banyak hal, memiliki kesamaan ciri maupun pencitraannya. Ada pemaduan sangat kuat antara kiat dan bakuan, antara seni dan kagunan, antara kemahiran dan cara garap yang sudah menjadi kebiasaan. Atas dasar semua itu, apa yang dihasilkan pun bukanlah sesuatu yang asing, bahkan secara temurun dikerjakan. Kosakarya dengan ragam bentuk dan jenis yang dihasilkan merupakan pernyataan komunal serta berkelanjutan. Kemahiran berikut segala aspek aplikasinya, termasuk juga kepekaan terhadap nilai yang berlaku senantiasa ditularkan dari generasi ke generasi berikutnya. Kosakarya berupa artifak dan kelangsungan kekriyaan tampaknya sangat dipengaruhi oleh peran dari proses penuluran kemampuan yang masih konvensional itu.

Keberadaan dengan segala kiprahnya akan lebih banyak memberi arti lagi bila pelaku/para pemrakarsa dengan bijak dapat menangkap kendala dan tantangan yang dihadapi saat ini. Apa yang kini sering menjadi bahan pergunjungan adalah semakin ketatnya persaingan pasar dan perlu adanya solusi dalam mengadopsi teknologi. Saat ini lingkup kekriyaan di Indonesia masih berada pada keadaan perlu dikembangkan lebih lanjut. Keberadaan kekriyaan pada dasarnya sangat dipengaruhi pula oleh kondisi alam atau lebih terkait dengan potensi yang ada disekitarnya.

Beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan berkaitan dengan upaya rekayasa atau pembaruan kekriyaan adalah berkaitan dengan tiga aspek dominan; yakni:

1. Aspek Produksi; berhubungan dengan pemasalahan: bahan, jenis peranti/peralatan, biaya/kalkulasi produksi, prinsip kerja, dan pasca produksi.
2. Aspek Perancangan/desain; terkait dengan tampilan, finishing, kualitas/ mutu, kemasan, serta pertimbangan faktor

eksternal yang menyangkut bagi pemangku kepentingan.

- Aspek Iringan; berkaitan dengan *interpart relation*, dampak psikologis, serta pertimbangan agar mampu menghadapi persaingan.

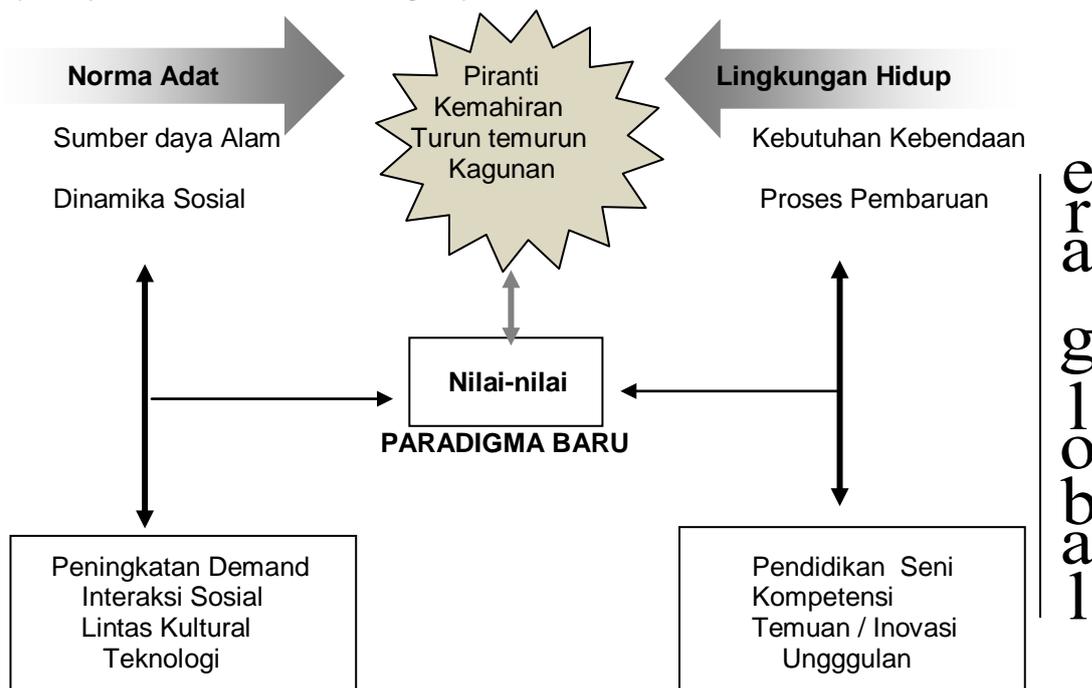
Tingkat kemampuan dan kemahiran dari pekraya secara umum senantiasa mencerminkan adanya keunggulan-keunggulan yang layak menjadi andalan. Namun, fakta itu kurang didukung oleh kekuatan formal, baik bersifat regulasi atau penguatan terhadap adanya etos yang bersifat sinergis dan memberikan motivasi membuahakan kebaruan. Apakah semua itu dapat bertahan di tengah maraknya multi kultural ?

Budaya Adat versus Hegemoni Global

Perubahan sosial terjadi demikian cepat, dan harus kita hadapi walau beberapa waktu lalu kita agak terkesima saat dilanda krisis. Selain gerak perubahan yang menguat diwarnai era global, ini sebuah fenomena yang terjadi dan harus dihadapi. Ada satu tantangan lain yng mesti dihadapi; yakni, dapatkan sumber etnik itu dikemas dengan watak pembaruan? Dapatkan bahasa rupa dari khasanah seni Nusantara itu dibangun ulang sebagai rujukan aktual yang dapat berselaras dengan zaman, dengan selera kawula muda, dengan percaturan global; tanpa meninggalkan citranya? Saat paling indah kita dambakan adalah bermunculannya mahakarya dari perupa kita yang memiliki kompetensi dunia dengan citra budaya kita. Mungkin ini hanya utopia saja bila kita lalai untuk mengeksplorasi

harta-karun yang ada pada budaya kita ini. Salah satu contoh paling tampak saat ini, lihat saja bahwa telah ada reputasi budaya kita yang mendunia; seperti: *gamelan, batik, keris, silat* serta *wayang*. Ini sebuah petunjuk bahwa karya bangsa yang bersumber dari budaya/adat kita ini ternyata mampu berbicara dalam kancah dunia. Kapan kosakarya kekriyaan jenis lain muncul dan dapat mencuat seperti itu?

Berkaitan dengan niaga, khususnya ekspor non migas; menunjukkan bahwa devisa dari sektor *industri kecil dan menengah* yang menghasilkan produk kekriyaan ini cukup besar. Namun demikian, kendala paling tampak dalam menghadapi persaingan adalah kurang terjaganya mutu serta kemasan yang handal. Hal ini disebabkan karena terbatasnya tenaga profesional berlatar belakang akademis yang dapat menanganinya. Kenyataan tersebut merupakan peluang bagi tenaga terdidik yang saat ini masih tergolong sangat terbatas. Beberapa temuan dari lapangan yang dilaksanakan dalam waktu sangat pendek diperoleh masukan berkaitan dengan keragaman produk, pemakaian bahan baku, cara pengerjaan termasuk finishing, dan prediksi prospeknya. Selain itu ditemukan pula beberapa produk yang memiliki kekhususan (*specific*); baik dari keunikan tampilan sebagai ciri atau citra maupun daya jualnya. Selanjutnya temuan tersebut diklarifikasi atas dasar pemakaian bahan pokok, cara pembuatan, fungsi, serta pekraya/ pembuatnya dengan satu paparan dengan bagan sebagai berikut.



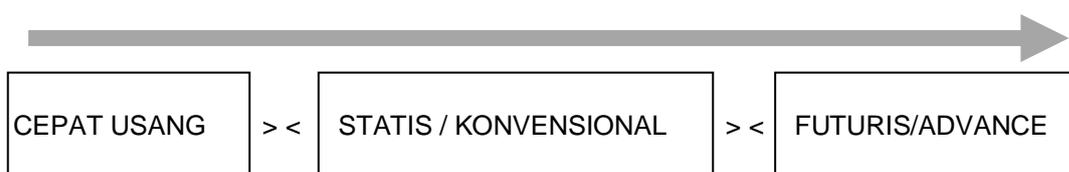
Norma adat yang menjadi pilar budaya daerah merupakan bagian paling mendasar dalam serangkaian kegiatan masyarakat pemilikinya. Ada jalinan demikian kuat antara peradatan dan kekriyaan sebagai bagian melekat dari budaya bendawi dan menjadikannya berperan karena menyandang nilai-nilai. Keadaan itu berkelanjutan di berbagai komunitas yang menghasilkan ragam karya kriya. Indonesia dalam menapak perkembangan ke depan, menghadapi berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pelaksanaan otonomi daerah melahirkan ekse munculnya egoisme kedaerahan, keadaan ekonomi yang belum membaik, berakibat kemampuan keuangan negara menjadi terbatas. Perbaikan dan pertumbuhan dunia ekonomi merupakan kegiatan yang mendesak dan harus menjadi prioritas pembangunan ke depan. Tantangan eksternal yang mesti dihadapi adalah dampak gobalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, serta akibat penetapan kebijakan pasar bebas. Tahun 2003 Indonesia sudah memasuki era AFTA (Asean Free Trade Area, pasar bebas tingkat Asean) yang segera berlanjut dalam forum yang lebih luas, yaitu Asia-Pasifik (APEC). Ini berarti bahwa Indonesia akan segera memasuki persaingan pasar global dalam berbagai aspek ekonomi, termasuk ketenagakerjaan.

Dampak lain yang mencuat dengan adanya kebijakan pasar bebas itu adalah adanya atmosfer baru bagi peniagaan dan pelaku industri. Pada dunia industri padat karya; utamanya dunia industri menengah dan kecil yang masih menjadi andalan masyarakat, saat ini dihadapkan pada suasana baru; persoalan global dan persaingan bebas yang menuntut efisiensi dan efektivitas produksi. Kenyataan ini dihadapkan pula dengan laju perkembangan teknologi yang mewarnai budaya mendunia dan produk unggulan dalam bersaing. Akibat lain darinya adalah munculnya paradigma baru, termasuk nilai baru yang ditawarkan dan diusung dengan parameter baru pula. Untuk itu sangat diperlukan pemikiran arif serta kepedulian agar produk yang dihasilkan dapat menembus pasar dan mampu menghadapi persaingan.

Apa yang terjadi sebagai fakta tersebut, maka rasa keterasingan atau gagap terhadap manfaat teknologi hendaknya ditepis. Dari fakta itu maka perlu membangun keakraban & meningkatkan kemahiran menguasai atau memanfaatkan jasa teknologi. Dengan demikian, kesenjangan dapat di eliminasi untuk selanjutnya mampu tampil dengan etos baru. Boleh jadi selama ini tidak dapat dibayangkan, bahwa pada suatu saat dapat saja terjadi pengucilan terhadap kerja konvensional. Ada sikap-sikap mencibir dan mengasingkannya karena era kehidupan didominasi oleh kemudahan serba canggih. Kalau teralami, tidak semestinya untuk pesimis, tetapi mesti ada tindakan sebaliknya bahwa dalam kekriyaan masih tersimpan nilai adi dan filosofis.

Tanpa mengikis makna dan hakikat kekriyaan; kematangan berikut kemampuan para pekriya untuk mencermati pula prinsip-prinsip merancang (*design*), mampu menerapkan manajemen, dan mahir memanfaatkan jasa teknologi. Andai kesenjangan yang ada saat ini tidak menemukan solusi, adalah menjadi tugas lapangan bagi penyuluh, fasilitator dan juga keselarasan jalinan lintas institusi. Mungkin, penggalangan atau peningkatan dari kelancaran kordinasi, adaptif dan konsisten pada aturan yang berlaku. Kemungkinannya dapat ditempuh dengan melakukan unjuk kerja produk (*product performance*) yang cukup baik. Semua itu hanya dapat dibangun melalui adanya *prosedur integrative*, sehingga dimungkinkan dapat membuahkan penyikapan untuk perlindungan secara proporsional. Kekriyaan yang kadang dipandang sebagai tindak budaya, namun posisinya senantiasa berada pada keterasingan (*marginal*) dan kurang diunggulkan.

Dihadapkan dengan kecepatan serta keangkuhan suasana peradaban masa kini, kesenjangan terjadi akibat kurangnya *sikap pembelaan*. Perlu menjadi pemahaman dan pertimbangan pula, bahwa ada kriteria mendasar atas penyifatan dalam rekayasa atau kegiatan berproduksi yang secara umum pemanfaatan jasa teknologi menggambarkan tiga karakter; yakni:



Ketiga kategori itu masing-masing menampilkan penyifatan berbeda, walau ada ke terlibatan peran teknologi di dalamnya. Apa yang dapat menjadi bahan menentukan dan memastikan rekayasa atau pembaruan bagi kekriyaan adalah konsistensi terhadap nilai atau reputasi yang telah teruji zaman.

Globalisasi Dalam Kekriyaan Di Indonesia

Proses saling mempengaruhi adalah gejala yang wajar dalam interaksi antarmasyarakat. Melalui interaksi dengan berbagai masyarakat lain, bangsa Indonesia ataupun kelompok-kelompok masyarakat yang mendiami nusantara (sebelum Indonesia terbentuk) telah mengalami proses dipengaruhi dan mempengaruhi. Kemampuan berubah merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manusia. Tanpa itu kebudayaan tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang senantiasa berubah. Perubahan yang terjadi saat ini berlangsung begitu cepat. Hanya dalam jangka waktu satu generasi banyak negara-negara berkembang telah berusaha melaksanakan perubahan kebudayaan. Pada hakikatnya bangsa Indonesia, juga bangsa-bangsa lain, berkembang karena adanya pengaruh-pengaruh luar. Kemajuan bisa dihasilkan oleh interaksi dengan pihak luar, hal inilah yang terjadi dalam proses globalisasi. Oleh karena itu, globalisasi bukan hanya soal ekonomi namun juga terkait dengan masalah atau isu makna budaya dimana nilai dan makna yang terlekat di dalamnya masih tetap berarti. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dalam berbagai hal, seperti keanekaragaman budaya, lingkungan alam, dan wilayah geografisnya. Keanekaragaman masyarakat Indonesia ini dapat dicerminkan pula dalam berbagai ekspresi kekriyaannya. Dengan perkataan lain, dapat dikatakan pula bahwa berbagai kelompok masyarakat di Indonesia dapat mengembangkan kekriyaan yang sangat khas. Kekriyaan yang dikembangkannya itu menjadi model-model pengetahuan dalam masyarakat.

Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan kekriyaan di Indonesia. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap mudarnya nilai-nilai pelestarian budaya. Perkembangan 3T (Transportasi, Telekomunikasi, dan Teknologi) mengikibatkan berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya negeri sendiri. Budaya Indonesia yang dulunya ramah-tamah, gotong royong dan sopan berganti dengan budaya barat,

misalnya pergaulan bebas. Padahal kekriyaan daerah, bila dikelola dengan baik selain dapat menjadi pariwisata mununjang kepariwisataan dan menghasilkan pendapatan untuk pemerintah baik pusat maupun daerah, juga dapat menjadi lahan pekerjaan yang menjanjikan bagi masyarakat sekitarnya.

Peran kebijaksanaan pemerintah yang lebih mengarah kepada pertimbangan-pertimbangan ekonomi daripada cultural atau budaya dapat dikatakan merugikan suatu perkembangan kebudayaan. Dalam pengamatan yang lebih sempit dapat kita melihat tingkah laku aparat pemerintah dalam menangani perkembangan kekriyaan, di mana banyaknya campur tangan dalam menentukan objek dan berusaha mengubah agar sesuai dengan tuntutan pembangunan. Dalam kondisi seperti ini arti dari kekriyaan itu sendiri menjadi hambar dan tidak ada rasa seninya lagi. Melihat kecenderungan tersebut, aparat pemerintah telah menjadikan para pekriya dipandang sebagai objek pembangunan dan diminta untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan simbol-simbol pembangunan. Dengan demikian, kekriyaan semakin lama tidak dapat mempunyai ruang yang cukup memadai untuk perkembangan secara alami atau natural, karena itu, secara tidak langsung kekriyaan akhirnya menjadi sangat tergantung oleh model-model pembangunan yang cenderung lebih modern dan rasional. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak dikehendaki terhadap keaslian dan perkembangan yang murni bagi kekriyaan tersebut, maka pemerintah perlu mengembalikan fungsi pemerintah sebagai pelindung dan pengayom kriya tradisional tanpa harus turut campur dalam proses estetikanya. Memang diakui bahwa kriya saat ini membutuhkan dana dan bantuan pemerintah sehingga sulit untuk menghindari keterlibatan pemerintah dan bagi para pekriya ini merupakan sesuatu yang sulit pula membuat keputusan sendiri untuk sesuai dengan keaslian (originalitas) yang diinginkan para pekriya tersebut. Oleh karena itu pemerintah harus 'melakoni' dengan benar-benar peranannya sebagai pengayom yang melindungi keaslian dan perkembangan secara estetis kriya tersebut tanpa harus mengubah dan menyesuaikan dengan kebijakan-kebijakan politik.

Globalisasi informasi dan budaya yang terjadi menjelang millenium baru seperti saat ini adalah sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Kita harus beradaptasi dengannya karena banyak manfaat yang bisa diperoleh. Harus diakui bahwa teknologi komunikasi sebagai salah produk dari modernisasi bermanfaat

besar bagi terciptanya dialog dan demokratisasi budaya secara masal dan merata. Globalisasi mempunyai dampak yang besar terhadap budaya. Kontak budaya melalui media massa menyadarkan dan memberikan informasi tentang keberadaan nilai-nilai budaya lain yang berbeda dari yang dimiliki dan dikenal selama ini. Kontak budaya ini memberikan masukan yang penting bagi perubahan-perubahan dan pengembangan-pengembangan nilai-nilai dan persepsi di kalangan masyarakat yang terlibat dalam proses ini. Kriya Indonesia yang memiliki kekuatan etnis dari berbagai macam daerah juga tidak dapat lepas dari pengaruh kontak budaya ini. Sehingga untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan-perubahan diperlukan pengembangan-pengembangan yang bersifat global, namun tetap bercirikan kekuatan lokal atau etnis. Globalisasi budaya yang begitu pesat harus diantisipasi dengan memperkuat identitas kebudayaan nasional. Berbagai kriya tradisional yang sesungguhnya menjadi aset kekayaan kebudayaan nasional jangan sampai hanya menjadi alat atau slogan para pemegang kebijakan, khususnya pemerintah, dalam rangka keperluan turisme dan politik. Selama ini pembinaan dan pengembangan kriya tradisional yang dilakukan lembaga pemerintah masih sebatas pada unsur formalitas belaka, tanpa menyentuh esensi kehidupan kekriyaan yang bersangkutan. Akibatnya, kriya tradisional tersebut bukannya berkembang dan lestari, namun sebaliknya semakin dijauhi masyarakat. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi oleh kekriyaan cukup berat. Karena pada era teknologi dan komunikasi yang sangat canggih dan modern ini masyarakat dihadapkan kepada banyaknya alternatif sebagai pilihan, baik dalam menentukan kualitas maupun selera. Hal ini sangat memungkinkan keberadaan dan eksistensi kriya dapat dipandang dengan sebelah mata oleh masyarakat, jika dibandingkan dengan kriya modern yang merupakan imbas dari budaya pop. Untuk menghadapi hal-hal tersebut di atas, ada beberapa alternatif untuk mengatasinya, yaitu meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi para pekriya. Selain itu, mengembalikan peran aparat pemerintah sebagai pengayom dan pelindung, dan bukan sebaliknya justru menghancurkannya demi kekuasaan dan pembangunan yang berorientasi pada dana-dana proyek atau dana-dana untuk pembangunan dalam bidang ekonomi saja

Penutup

Pengaruh globalisasi di satu sisi ternyata menimbulkan pengaruh yang negatif bagi kebudayaan bangsa Indonesia. Norma-norma yang terkandung dalam kebudayaan bangsa Indonesia perlahan-lahan mulai pudar. Gencarnya serbuan teknologi disertai nilai-nilai interinsik yang diberlakukan di dalamnya, telah menimbulkan isu mengenai globalisasi dan pada akhirnya menimbulkan nilai baru tentang kesatuan dunia.

Dunia ilmu pengetahuan, paparan senantiasa *menyajikan fakta dalam kerangka konseptual* tertentu dan bukannya fakta mentah; sama halnya dengan kenyataan kehidupan kita. Ada yang kita jumpai sebagai tipifikasi; yakni konsep semu yang secara pragmatis diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Diperlukan adanya solusi yang bersifat *eksitasi*; berupa tindakan untuk memotivasi dan menumbuhkan kemampuan berkreasi dan cara pengelolaan dilatarbelakangi kematangan profesional. Dalam kaitan ini agaknya kontribusi dari institusi pendidikan formal akan banyak menentukan, selain terbentuknya satu suasana kondusif yang sehat dan lancar. Dari amatan yang demikian itu, keberadaan seni di tengah peradatan atau budaya yang ada di Nusantara itu; menyiratkan :

1. Masih kukuhnya pelaku seni dalam menuangkan daya ciptanya dengan tetap berpedoman pada norma konvensi sebagai pangkal mekarnya.
2. Karya rupa yang dihasilkan dan menjadi bagian dari tata kehidupan itu merupakan ciri produk dari budaya bendawi yang akrab dengan alam lingkungan; laras dengan alam, dan condong mendayagunakannya.
3. Munculnya pembaruan; terlebih dengan makin menguatnya kinerja dari kaum terdidik, bukanlah sesuatu yang dikategorikan sebagai pecundang atau pesaing; namun lebih diletakkan sebagai mitra pelaku budaya.
4. Terjadinya kesenjangan; antara pelaku masa lampau dengan generasi kini tentang persepsi matra konsep kosmogoni; mungkin karena kurang-informasi serta langkanya tindakan apresiatif.

Dari paparan ringkas ini dapat saya simpulkan beberapa pemikiran dasar yang berkaitan kekriyaan; yakni:

1. Untuk menjaga ketangguhan, keunikan, dan peran kekriyaan di dalam menguatkan bangunan budaya bangsa, diperlukan adanya kerja konstruktif; baik yang bersifat

- regulasi, inovasi, atau struktur ke arah tumbuhnya ilmu-seni.
2. Upaya menjawab tantangan global, mungkin dapat diawali dengan membentuk cluster-cluster (sesuai bidang/komponen terkait), sehingga tidak menimbulkan persaingan dengan sesama.
 3. Perlu adanya kinerja yang menekankan prosedur terintegrasi, sehingga setiap komponen yang dihasilkan dapat lebih terjamin menampilkan pencitraannya.
 4. Sikap kebersamaan layak menjadi pangkal penopang keberadaan kriya dan dipertahankan menjadi bagian dari kinerja serta pencitraan.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H.S., 2002, *Tanda Simbol Budaya dan Ilmu Budaya*, Makalah, Yogyakarta: Unit Pengkajian dan Pengembangan Budaya.
- Budiman, Kris. 2003. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- de De de Saussure, F. 1988, *Course in General Linguistics*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press,
- Feldman, E.B., 1967, *Art as Image and Idea*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Fiske, John, 1990, *Introduction to Communication Studies (2nd Edition)*. London: Routledge.
- Gie, The Liang, 1976, *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*, Yogyakarta: Penerbit Karya
- Gustami, S.P. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Holt, C., 2000, *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*, terjemahan: Soedarsono, Bandung: Arti Line.
- Hoop, Van Der, 1949, *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, Jakarta: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
- Jalaluddin Rakhmat dkk.; 1977, *Hegemoni Budaya*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta,
- Koentjaraningrat. 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentowidjojo; 1987 *Budaya dan Masyarakat*, Penerbit PT.Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Kuntowijoyo, 1997, *Budaya Elite dan Budaya Massa dalam Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, Mizan.
- Kus Haryadi, 2010, *Macan Kurung Belakanggunung*, Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara,
- Hidayat, S., 2001, *Semiotik*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Masinambow, E.K.M, Rahayu S Hidayat, 2001, *Semiotik: Mengkaji Tanda dalam Atefak*, Jakarta: Balai Pustaka
- Mulder, N., 1996, *Kepribadian Dan Masyarakat di Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ogden, C.K. and I.A Richard, 1989. *The Meaning of Meaning*, Sandiego-New York-London: HJB Book,
- Parsudi Suparlan, Dr.ed.; 1984, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*, diterbitkan untuk Konsorsium Antar Bidang, Penerbit CV Rajawali, Jakarta.
- Panuti Sudjiman, dan Aart van Zoest (ed.). 1996, *Serba-Serbi Semiotik*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama,
- Suseno, F.M., 2001, *Etika Jawa*, Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Slamet Subiyantoro, 2010." *Antropologi Seni Rupa, Teori, Metode & Telaah Analitis*", Surakarta, UNS Pres.
- Soepratno, 2000, *Mengenal Budaya Bangsa Indonesia Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*, Semarang: Effhar & Dahara Prize.
- Soegeng TM; 1997, *GATRARUPA*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Surakarta.
- Soegeng Toekio, M, 1987, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Bandung: Angkasa
- Soemardjan, Selo, Prof.DR. dkk; 1988 *Masyarakat dan Kebudayaan*, Penerbit Djambatan, Jakarta,.
- Sudjiman, Panuti dan Zoest, Aart van (editor.), 1992, *Serba-Serbi Semiotika*, Jakarta: Gramedia,
- Van Zoest, A., 1993, *Semiotika* (terjemahan: Ani Soekowati), Jakarta: Yayasan Sumber Agung
- Van Zoest, Aart, 1993, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung
- Yasraf Amir Piliang, 2003, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Bandung: Jalasutra